

BAB II. TRADISI *PEH CUN* DI BANGKA BELITUNG

II.1 Tionghoa

Tionghoa merupakan dialek Hokkian yang dibaca *Tionghwa* ialah sebutan untuk orang Tiongkok di Indonesia. Orang Tionghoa yang menetap di Indonesia dikenal dengan sebutan Tionghoa-Indonesia. Digunakan pertama kali sebagai pengganti istilah “Cina” yang dinilai penuh dengan kebencian dan penghinaan (Lembong, 2018). Tiongkok dan Tionghoa memiliki arti yang berbeda, Tiongkok digunakan untuk sesuatu yang merujuk entitas geografis, sejarah, dan konsep, sedangkan Tionghoa merujuk etnisitas sebagai jati diri bangsa. Tionghoa-Indonesia terbagi menjadi 2, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan. Tionghoa Totok ialah tionghoa murni yang masih memiliki garis keturunan murni atau merupakan imigran asli kewarganegaraan Cina. Tionghoa Totok merupakan etnis Tionghoa yang datang melalui imigrasi. Sedangkan, Tionghoa Peranakan merupakan sebutan untuk tionghoa yang menikah dengan pribumi dan menghasilkan keturunan (anak campuran).



Gambar II.1 Orang Peranakan (Tionghoa-Peranakan)

Sumber: COLLECTIE TROPENMUSEUM Machinepersoneel van de Singkep Tin
Maatschappij met hun gezinnen Riouw TMnr 10007289.jpg
(Diakses pada 16/04/18)

II.1.1 Etnis Tionghoa

Etnis ialah mengklasifikasi manusia berdasarkan kepercayaan yang dianut, seperti nilai, akidah, adat istiadat dan norma yang dijunjung sehari - hari (Aljahauri, 2017). Menurut Smith (seperti dikutip Aljahauri, 2017) sekelompok etnis diartikan sebagai suatu mekanisme yang terdiri dari satu nenek moyang dengan elemen kultural yang kuat sehingga memunculkan solidaritas yang tinggi antar kelompok. Dapat disimpulkan bahwa etnis adalah membedakan sekelompok atau golongan manusia berdasarkan tradisi dan kebudayaan yang serupa. Kata “etnis” digunakan untuk membedakan suku asli yang menempati daerah tertentu dengan imigran yang datang dan menyatu dengan sekitar.

Di Indonesia, kata etnis digunakan untuk sebutan imigran asing yang menetap, seperti etnis tionghoa, etnis arab, dan lainnya. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis minoritas di Indonesia yang dikenal dengan sebutan Tionghoa-Indonesia. “Etnis Tionghoa-Indonesia dibagi menjadi 5 golongan yaitu, orang Hokkian, Hakka, Kanton, Tiochiu, dan Hainan yang tersebar di seluruh pulau di Indonesia. Orang Hokkian dan orang Hakka merupakan salah satu mayoritas golongan Tionghoa yang tersebar paling banyak di Indonesia” (Tracy, 2016).



Gambar II.2 Etnis Tionghoa-Indonesia

Sumber : https://www.nsc.gov.my/media/2015/02/NSC_4272.jpg
(Diakses pada 16/04/2018)

Menurut Sadariska (2010), etnis Tionghoa dikenal fanatik terhadap leluhur, dan menerapkan sikap introversi serta menunjukkan sikap *etnosentrisme* dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sikap tersebut membuat kondisi kehidupan etnis Tionghoa menjadi koheren dan eksklusif sebagai masyarakat sosial. Pola hidup eksklusif memiliki keterikatan sosial dan religi yang merupakan sarana pemersatu dalam melestarikan tradisi leluhur antar etnis Tionghoa.

Menurut Koentjaningrat (seperti di kutip Sadariska, 2010) menyatakan etnis Tionghoa dinilai secara demografis sebagai minoritas, namun enggan untuk mengintegrasikan dan berasimilasikan diri dengan kebudayaan lain karena kuatnya identitas diri dan sikap *etnosentrisme* sebagai imigran. Hal tersebut dapat menyebabkan relasi sosial yang buruk dengan masyarakat pribumi. Oleh karena itu, marak pengucilan etnis Tionghoa di Indonesia karena sikap introversi dan *etnosentrisme* yang begitu tinggi. Etnis Tionghoa cenderung dijauhkan dan ditekan keberadaannya. Namun, berbeda dengan keadaan di Bangka Belitung, masyarakat Tionghoa mudah membaur dengan pribumi dan kebudayaannya. Disisi lain, etnis Tionghoa di Bangka menunjukkan sikap *ambivert* dan menghargai kebudayaan satu sama lain.

II.1.2 Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia

Sejarah etnis Tionghoa di Indonesia dimulai saat mulainya pekerjaan penambangan perusahaan tambang Belanda yang dikenal *Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton* (GMB) pada tahun 1852 di Pulau Bangka. Pulau Bangka berasal dari kata sanskerta yaitu *vanka*, yang berarti timah dalam bahasa Indonesia. Menurut Sidharta (seperti dikutip Yudi, 2013) etnis Tionghoa pertama kali masuk ke Indonesia adalah orang Hakka yang bermigrasi pada abad ke-18 sebagai pekerja tambang timah di Pulau Bangka. Para pekerja tersebut menikah dengan pribumi dan mulai berasimilasi dengan kebudayaan pribumi, sehingga muncul istilah Tionghoa Peranakan. Pada abad ke-19 orang Hakka orang Hokkian bermigrasi bersama istri dan menetap di Indonesia melalui Pulau Belitung. Orang Hokkian yang bermigrasi berprofesi sebagai pedagang dan bangsawan.



Gambar II.3 Pekerja Tambang Timah di Pulau Bangka (orang Hakka)

Sumber: https://indonesiana.tempo.co/read/42401/2015/06/07/chef_fadly/tambang-timah-jejak-tionghoa-di-bangka
(Diakses pada 16/04/18)

Imigran Tionghoa yang berada di Bangka dan Belitung memiliki perbedaan dalam bahasa ibu, kuliner, hingga pola kehidupan bersosialisasi. Secara demografis, Tionghoa Totok di Belitung merupakan etnis mayoritas dibandingkan Tionghoa yang ada di Pulau Bangka. Etnis Tionghoa yang berada di Belitung juga berbeda dengan etnis Tionghoa yang ada di Pulau Bangka (Yudi, 2013). Perjalanan sejarah etnis Tionghoa dari masa ke masa tidak mudah dan penuh tantangan. Pada tahun 1804, Pemerintahan Kolonial Belanda melarang etnis Tionghoa untuk melakukan perdagangan primer dan memiliki izin hak milik tanah (Tan, 2017). Perlakuan rasial terhadap etnis Tionghoa oleh pribumi di Indonesia kian memburuk hingga tahun 1900-an, terutama kejadian pembantaian etnis Tionghoa di Indonesia pada tahun 1997. Namun, etnis Tionghoa kini kembali mendapat hak kebebasan dalam melakukan tradisi kebudayaan leluhur pada tahun 2000.

II.1.3 Tradisi Tionghoa di Indonesia

Tradisi merupakan warisan masa lalu yang dijaga eksistensi, dilaksanakan, dan dipercaya oleh suatu masyarakat yang ditransmisikan ke masa yang akan datang (Widyastuti, 2011). Menurut Reusen (1992 : 115), menyatakan bahwa tradisi ialah warisan bernilai norma, kaidah, makna, istiadat, serta harta yang tidak dapat pernah dirubah, melainkan dengan perpaduan dari perbuatan manusia yang beragam. Tradisi dapat berubah jika kondisi dan situasi yang tidak mendukung,

selama nilai yang ditanamkan dalam jiwa masyarakat yang menjunjungnya tetap tersampaikan dengan baik. Tradisi juga dapat menjadi metode untuk mempelancar perkembangan kepribadian seseorang, seperti membimbing anak untuk melewati masa kritis menuju kedewasaan (Wulandari, 2014, h: 1).

Oleh karena itu, dukungan tradisi dan kebudayaan sangat penting untuk pertumbuhan anak menjadi dewasa. Penanaman nilai kebudayaan sejak dini dapat membangkitkan rasa cinta terhadap negeri sendiri dan leluhurnya. Salah satu etnis yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap tradisi leluhurnya ialah etnis Tionghoa-Indonesia. Tradisi leluhur etnis Tionghoa yang dilakukan di Indonesia telah mengalami adaptasi terhadap keterikatan lingkungan dan situasi kemasyarakatan. Berikut merupakan tradisi yang telah menjadi festival dan dilakukan di Indonesia oleh etnis Tionghoa:

Tabel II.1 Tradisi Tionghoa di Indonesia
Sumber : data pribadi
(Diakses pada 16/04/18)

Tanggal	Nama Tradisi	Kegiatan
Hari 1 Bulan 1 (<i>Cia Gwee</i>) Kalender Imlek	Tahun Baru Imlek (<i>Kongyan</i>)	Perayaan Imlek dirayakan secara meriah selama 15 hari bersama dengan keluarga.
Hari 15 Bulan 1 (<i>Cia Gwee</i>) Kalender Imlek	Festival Lampion (<i>Cap Go Meh</i>)	Hari kasih sayang tionghoa memasang & melepaskan lampion ke udara dan memakan <i>yuanxiao</i> (<i>rice dumpling</i>).
Tanggal 4/5 April Kalender Masehi	Festival membersihkan makam (<i>Cheng Beng</i>)	Pertemuan antar keluarga bertujuan melakukan ziarah makam para leluhur dan memasak <i>zhongzhi</i> (bakcang).
Hari 5 Bulan 5 (<i>Go Gwee</i>) Kalender Imlek	Festival Perahu Naga (Peh Cun)	Perlombaan perahu naga, memakan <i>zhongzi</i> , berdoa <i>duan wu</i> , mandi tengah hari, dan mendirikan telur mentah.
Hari 23 Bulan 12	Festival Masakan	Memasak dan sembahyang kepada

(<i>Cap Ji Gwee</i>) Kalender Imlek	Arwah Leluhur	arwah leluhur yang terhormat.
--	---------------	-------------------------------

II.1.3.1 Penanggalan Kalender Imlek

Tradisi yang berdasarkan kalender Imlek (Lunar) dapat berubah tempo seiring dengan keselarasan kalender Masehi. Menurut Shofiyullah (2004), kalender Imlek menggunakan elemen matahari, bulan, dan rasi bintang untuk menentukan sistem penanggalan. Revolusi bumi terhadap matahari mengakibatkan kalender Imlek berjumlah 12 hingga 13 bulan, bulan ke-13 (*lun gwee*) merupakan bulan kabisat yang akan muncul setiap dua atau tiga tahun sekali dalam kalender Imlek. Selain itu, revolusi bulan terhadap bumi juga berpengaruh dalam sistem penanggalan kalender Imlek. Dalam 1 bulan kalender Imlek terdiri dari 29 atau 30 hari, disisi lain ada yang terdiri dari 29,5 hari. Tanggal 1 akan dimulai dengan bulan mati dan pada tanggal 15 akan selalu jatuh tepat saat bulan purnama. Hal tersebut membuat peringatan yang terjadi tepat pada kalender Imlek selalu berubah jika dikonversikan ke kalender Masehi.

Keilmuan astrologi telah ada semenjak zaman dinasti peradaban Cina kuno, sehingga penanggalan rasi bintang yang dikenal dengan *shio*, mempengaruhi kehidupan di bumi setiap tahunnya (*butterfly effect*). *Shio* yang hingga saat ini dikenal untuk meramal nasib dan peruntungan manusia berdasarkan tahun berjumlah 12 macam yang diambil dari nama hewan. Hewan - hewan yang terdaftar memiliki urutan dan akan berulang dari awal membentuk siklus. Nama hewan tersebut yaitu, babi, tikus, kerbau, macan, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, monyet, ayam, dan anjing. Setiap hewan memiliki sikap dan penyatuan elemen yang berbeda. Ada 5 unsur elemen dalam pembagian *shio*, yaitu api, air, tanah, emas, dan kayu.

II.2 Tradisi *Peh Cun*

Peh Cun berasal dari singkatan pengucapan dialek Hokkian, yaitu *Peh Liong Cun* yang berarti perlombaan perahu naga. *Peh Cun* dikenal juga dengan sebutan *Duan Wu Jie* dalam bahasa mandarin. Tradisi *Peh Cun* lebih dikenal dengan sebutan

Ngiat Ciat dalam dialek Hakka di mayoritas masyarakat Tionghoa Bangka Belitung. Tradisi *Peh Cun* diperingati setiap tanggal 5 bulan kelima kalender Imlek setahun sekali. “Tradisi *Peh Cun* ialah salah satu festival kebudayaan yang memiliki peran penting dalam kebudayaan dan sejarah Tiongkok. Festival *Peh Cun* telah dilaksanakan selama 2.300 tahun dihitung semenjak zaman dinasti Zhou hingga saat ini” (Salim, 2017). Tradisi tersebut terkenal dengan *zhongzi* (*bakcang*), yang menggunakan bahan utama ketan berisi daging dan berbentuk segitiga limas. *Bakcang* dibungkus menggunakan daun bambu panjang (*anjuang*) yang telah didetoksifikasi terlebih dahulu.

II.2.1 Sejarah Tradisi *Peh Cun*

Tradisi *Peh Cun* bermula dari zaman dinasti Zhou (1066 SM – 221 SM) yang merupakan dinasti paling lama bertahan dalam sejarah peradaban Cina kuno. Dinasti Zhou dibagi menjadi 2 bagian, yaitu Dinasti Zhou Barat (1066 SM – 770 SM) dan Dinasti Zhou Timur (770 SM – 221 SM). Dinasti Zhou Timur dibagi lagi menjadi 2 bagian, yaitu Zaman Musim Semi dan Musim Gugur (770 SM – 476 SM) dan Zaman Peperangan (*Zhanguo*) (476 SM – 221 SM). Pada zaman dinasti Zhou, Tiongkok dalam keadaan terpecah belah dan belum bersatu seperti saat ini.

II.2.1.1 Dinasti Zhou

Dinasti Zhou menerapkan pemerintahan *feodalisme* yaitu, pemahaman bahwa seorang Kaisar merupakan Dewa yang suci sehingga tidak diperbolehkan untuk melakukan urusan pemerintahan dan mengurus rakyat jelata. Maka dari itu, pada masa pemerintahan dinasti Zhou setiap negeri kecil memiliki Raja kecil (Raja Vassal) yang mengurus negeri masing-masing (Sutopo, 2016). Namun, sistem pemerintahan tersebut tidak berjalan baik sehingga terjadi peperangan antar negeri untuk memperebutkan kerajaan dinasti Zhou dalam kondisi yang lemah. Pada zaman tersebut negeri – negeri kecil memperebutkan kerajaan dinasti Zhou yang sedang lemah karena meninggalnya seorang raja. Peperangan antar negeri dimulai karena Negeri Qin ingin menjadi Kaisar dan menyatukan daratan Tiongkok (Taniputera, 2016). Negeri Qin merupakan negeri yang besar dan kuat karena

didukung oleh Shang Yang, seorang menteri yang bijaksana dan membuat peraturan pemerintahan dimana semua orang harus tunduk terhadap undang-undang hukum. Pada dasarnya manusia terlahir jahat dan seharusnya diajarkan kekerasan agar dapat tunduk dan patuh. Begitulah ajaran legalisme (Fajia) oleh Shang Yang, yang saat ini sistem pemerintahan tersebut masih digunakan oleh beberapa Negara di dunia. Oleh karena itu, Raja Negeri Qin merencanakan kudeta terhadap negeri – negeri kecil lainnya.

Peperangan yang berlangsung hampir ratusan tahun memperebutkan kekuasaan dinasti Zhou yang dipimpin oleh Negeri Qin yang diikuti oleh negeri lainnya, seperti Qi, Jin, Chu, dan Han pada Zaman Musim Semi dan Gugur. Pada akhir Zaman Musim Semi dan Gugur negeri kecil yang dipimpin oleh Negeri Jin terjadi peperangan dan Negeri Jin pecah menjadi 3 negara, yaitu Negeri Wei, Yan, dan Zhao. Kemudian pada pertengahan Zaman Peperangan (*Zhanguo*) terjadi perdamaian antar negeri – negeri besar seperti Qin, Chu, Qi, dan Han. Sedangkan 3 negeri lainnya telah dikalahkan oleh Negeri Qin. Namun, pada akhirnya semua negeri yang melakukan perjanjian perdamaian mengalami kerusakan karena Negeri Qin mulai mengkhianati Negeri Han dengan menjatuhkan negeri tersebut diam – diam setelah melakukan aliansi bersama Negeri Qi dan Chu (h. 90-98).

Pada sekitar abad 256 SM, Negeri Qin menyerang Negeri Qi dan menyerang Negeri Chu pada akhirnya dan berhasil menjadi kaisar dinasti Qin. Negeri Chu yang merasa dikhianati oleh Negeri Qin merasa sangat menyesal karena telah berprasangka buruk pada menteri yang sangat patriotis terhadap negerinya, sehingga mengusirnya keluar dari kerajaan. Menteri tersebut bernama Qu Yuan, seorang menteri bijaksana yang menjadi alasan tradisi *Peh Cun* diperingati hingga saat ini. Patriotisme Qu Yuan mengajarkan masyarakat Tionghoa untuk selalu mencintai negeri sendiri dengan tulus. Tradisi *Peh Cun* disebar luaskan oleh suku Han yang populasinya 93% saat ini di Tiongkok yang merupakan mayoritas keturunan orang – orang Negeri Chu. Suku Han terdiri dari orang Hokkian, Hakka, dan Tiochiu.



Gambar II.4 Negeri – Negeri Zaman Negara Peperangan pada Dinasti Zhou

Sumber : [https://encrypted-](https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcSuWhPAhdJWcsdw55R6LcnkKauahXrrQwCzdCmsybmahe8UZp5H)

[tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcSuWhPAhdJWcsdw55R6LcnkKauahXrrQwCzdCmsybmahe8UZp5H](https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcSuWhPAhdJWcsdw55R6LcnkKauahXrrQwCzdCmsybmahe8UZp5H)

(Diakses pada 22/04/2018)

II.2.1.2 Riwayat Qu Yuan

Qu Yuan merupakan seorang menteri yang bijaksana yang berasal dari Negeri *Chu* pada Zaman *Zhan-Guo* (peperangan) di China. Kebijakan Qu Yuan dalam menjaga Negeri *Chu* agar tidak jatuh ketangan Negeri *Qin*, yang selalu memikirkan siasat untuk mencegah hal tersebut terjadi. Akan tetapi, hal tersebut gagal karena Raja Negeri *Chu* telah diprovokasi oleh pejabat Negeri *Qin*. Gagasan Qu Yuan tidak diterima dan diusir dari Negeri *Chu* oleh keluarga kerajaan karena dianggap berniat untuk melakukan pengkhianatan terhadap Raja Negeri *Chu*.



Gambar II.5 Ilustrasi Qu Yuan, patriot yang bunuh diri pada Zaman Zhan-Gao (Peperangan)

Sumber : <http://www.cnhubei.com/images/200502/20050202-1qy.jpg>

(Diakses pada 22/04/2018)

Menurut Salim (2017), “Saat dalam masa pengasingan, menteri Qu Yuan tetap memperhatikan nasib Negeri *Chu* melalui tempatnya. Setelah mengetahui Negeri *Chu* dijatuhkan oleh Negeri *Qin*, dalam keputusan dan menyesali tindakannya yang tidak mampu menyelamatkan negeri tercintanya, Negeri *Chu*. Qu Yuan memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan dengan memeluk sebuah batu dan kemudian menceburkan dirinya ke dalam Sungai Miluo, pada tanggal 5 bulan kelima Imlek, 278 tahun sebelum Masehi”. Sebelum Qu Yuan mengakhiri hidupnya dengan cara menenggelamkan dirinya ke Sungai Miluo, Qu Yuan terlebih dahulu menciptakan sebuah puisi *Lament of Ying* yang berisi ungkapan perasaan cemas dan rasa khawatir yang dihadapi selama peperangan di daratan Tiongkok saat itu.

Setelah mendengar Qu Yuan bunuh diri, rakyat negeri Chu merasa sedih dan bersalah mulai mencari jenazah sang menteri di Sungai Miluo. Namun, jasadnya tidak pernah ditemukan dan rakyat negeri *Chu* membuat sebuah siasat untuk membuang makanan seperti nasi ke dalam sungai tersebut, agar makhluk hidup yang ada di dalam sungai tersebut tidak memakan jenazah Qu Yuan. Kemudian, untuk menghindari makanan yang telah dibuang tersebut dari para naga sungai, masyarakat membungkus nasi dengan *anjuang* (daun bambu) yang saat ini dikenal dengan bakcang. Para nelayan yang mencari jenazah Qu Yuan dengan perahu menjadi berlanjut hingga sekarang dan menjadi perlombaan perahu naga setiap tahunnya yang diadakan saat tradisi *Peh Cun*.

II.2.2 Penyelenggaraan Tradisi *Peh Cun* di Bangka Belitung

Di Indonesia tradisi *Peh Cun* dijadikan sebuah festival yang dirayakan secara meriah oleh masyarakat Tionghoa. Salah satu festival *Peh Cun* diadakan di Pulau Bangka Belitung. Festival *Peh Cun* diselenggarakan setahun sekali di Klenteng Shen Mu Miao, Tanjung Bunga, Pangkalpinang oleh MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia) Provinsi Babel. Acara tersebut didukung oleh masyarakat non Tionghoa dan pemerintahan setempat. Namun, pada tahun 2018 festival *Peh Cun* diselenggarakan di Pantai Air Anyir, Sungailiat oleh MATAKIN

Merawang didukung dengan MATAKIN Pangkalpinang dan MATAKIN Desa Benteng.

Festival *Peh Cun* di Bangka Belitung telah diperingati semenjak tahun 60-an oleh warga setempat secara sederhana dan kekeluargaan. Setiap tahun festival *Peh Cun* mendapat dukungan dari berbagai pihak. Kemudian, festival *Peh Cun* diadakan sembahyang bersama oleh penganut agama Khonghucu. Pada tahun 2017, tradisi *Peh Cun* jatuh pada tanggal 30 Mei 2017. Pada tahun 2018, diperkirakan akan jatuh pada tanggal 18 Juni 2018. Festival *Peh Cun* akan selalu jatuh tempo ketika telah memasuki musim panas. Durasi lama inti tradisi *Peh Cun* berlangsung hanya 3 - 4 jam yaitu dimulai dari pukul 11:00 siang hingga 14:00 WIB.

II.2.3 Kegiatan Tradisi *Peh Cun* di Bangka Belitung

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan saat festival *Peh Cun* di Pulau Bangka adalah sebagai berikut:

- **Melempar dan Memakan Bacang**

Asal mula bacang untuk pertama kali ditemukan pada zaman dinasti *Zhou*, yang dibuat sebagai salah satu simbol perayaan *Peh Cun*. Kemudian, pada zaman dinasti *Jin* bacang diresmikan sebagai ciri khas dari festival *Peh Cun* yang menjadi kewajiban hingga perayaan *Peh Cun* saat ini. Pelemparan bacang dilakukan pada pagi hari perayaan *Peh Cun* sebelum sembahyang *duan wu* dan memakannya setelah melemparkannya di sungai atau laut terdekat bersama keluarga. Menurut Wen (2017), masyarakat Tionghoa memakan bacang disekitar sungai atau laut secara bersamaan dengan anggota keluarga di dekat air yang mengalir seperti pantai atau sungai. Di Bangka Belitung melempar bacang dilakukan di pantai terdekat dan disesuaikan dengan kondisi setempat atau didekat Klenteng Shen Mu Miao.



Gambar II.6 Makan Bakcang bersama keluarga saat perayaan *Peh Cun*

Sumber :

<http://oatmeal.perutgendut.com/app/webroot/uploads/article/Sejarah%20Awal%20Makan%20Bacang%20Atau%20Bakcang/Sejarah-Awal-Makan-Bacang-Atau-Bakcang-5.jpg>

(Diakses pada 22/04/2018)

- **Sembahyang *Duan Wu***

Sembahyang *Duan Wu* atau doa musim panas yang hanya dilakukan oleh umat penganut agama Khonghucu menjadi salah satu acara pembuka tradisi *Peh Cun*. Sembahyang *Duan Wu* menjadi sebuah puncak kegiatan di tradisi *Peh Cun* dikarenakan mayoritas yang masih memperingati *Peh Cun* adalah umat Khonghucu. Doa tersebut dipanjatkan kepada Tian (Shangdi) dewa tertinggi dalam ajaran khonghucu sebagai rasa hormat dan mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan sepanjang tahun.



Gambar II.7 Sembahyang *Duan Wu* di Klenteng Shen Mu Miao, Pangkalpinang Tahun 2017

Sumber: <https://img-z.okeinfo.net/content/2017/05/31/406/1704174/umat-khonghucu-di-bangka-belitung-rayakan-tradisi-duan-wu-jie-PP2Ryxrz4V.jpg>

(Diakses pada tanggal 22/04/18)

Sembahyang *Duan Wu* dilakukan untuk menyambut datangnya musim panas. Acara tersebut dilakukan sekitar pukul 11:00 hingga 12:00 saat matahari sedang terik diatas garis khalustiwa (*Equinox*). Sembahyang *duan wu* dipimpin oleh panitia MATAKIN dan ketua MATAKIN yang memimpin doa, kemudian dilanjutkan oleh masyarakat Tionghoa yang ikut berdoa secara beramai – ramai setelahnya. Ritual berdoa yang dilakukan masyarakat Tionghoa dengan membakar gaharu (diproduksi dari pohon gaharu yang mengeluarkan wangi), menurut etnis Tionghoa berdoa dengan membakar gaharu akan menggiring doa – doa yang dipanjatkan agar tembus sampai ke langit ke tujuh. Cara berdoa masyarakat Tionghoa adalah dengan menggoyangkan gaharu yang telah dibakar ujungnya diatas kepala dan memejamkan mata sambil berdoa didalam hati.



Gambar II.8 Masyarakat Tionghoa Sedang Sembahyang *Duan*
Sumber: Data pribadi (18/06/2018)

Meja seserahan yang dijadikan pusat dalam berdoa diisi dengan kue, seperti kue khu (kue kure – kure), kue merah putih, bakcang dan buah – buahan seperti buah apel, pear, semangka, pisang dan jeruk. Seserahan ini diserahkan kepada tian sebagai ucapan terima kasih akan rezeki yang diberikan selama tahun ini.



Gambar II.9 Meja Sesembahan
Sumber: Data pribadi (18/06/2018)

Setelah selesai berdoa, para panitia MATAKIN akan membakar kertas doa yang dilakukan sebelum ritul berdoa. Kertas yang dibakar adalah kertas yang diumpamakan sebagai uang selama hidup. Kertas tersebut disebut dengan sebutan kertas *kim cua* (kertas yang dibakar untuk persembahan kepada dewa). Kertas *kim cua* berwarna kuning dan memiliki tanda emas pada tengah kertas. Warna emas menandakan kertas tersebut dibakar untuk dewa (tian), sedangkan yang berwarna perak merupakan sesembahan yang diberikan kepada leluhur (*gim cua*) (Cong, 2018).



Gambar II.10 Panitia Membakar Kertas *Kim Cua* di Pantai Air Anyir
Sumber: Data pribadi (18/06/2018)

- **Mandi Tengah Hari pada Hari Perayaan *Peh Cun***

Masyarakat Tionghoa akan menyimpan air dan menjemurnya pada tengah hari. Tradisi *Peh Cun* yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan membuat awet muda. Air yang telah dijemur dan disimpan tersebut dapat digunakan untuk mandi atau diminum secara langsung. Masyarakat Tionghoa

akan mandi di sungai saat tengah hari dimulai dari pukul 12.00 WIB beramai - ramai, karena dipercaya pada saat itu naga air datang memberikan keberkahan kesehatan. Selain itu, pada tengah hari perayaan *Peh Cun* banyak tabib ahli pengobatan cina yang percaya pada hari itu tepatnya jam 12.00 siang, tanaman obat – obatan dalam masa terbaiknya saat dipetik sehingga berkhasiat untuk mengobati penyakit apa pun (Salim, 2017).



Gambar II.11 Masyarakat Tionghoa membasuh kepala dan tangan dengan air berkah
Sumber: Data pribadi (18/06/2018)

Menurut Maliyar (2013), menyatakan hal ini dapat terjadi karena posisi bulan mencapai konjungsi sehingga matahari berada pada posisi garis khatulistiwa (bujur ekliptika), sehingga membuat gravitasi menjadi terganggu karena daya tarik bulan. Tanaman yang menerima sinar matahari saat itu menjadi sangat berbeda dari tanaman obat yang dipetik selain hari perayaan tradisi *Peh Cun*. Di Pulau Bangka, setelah sembahyang *duan wu* para hadirin akan mencuci tangan dan muka dengan air berkah yang dicampurkan dengan bunga - bunga yang dipetik sebelumnya pada tengah hari. Bunga apapun dapat digunakan untuk campuran air berkah. Selain itu, di Pulau Bangka tidak dilakukan perlombaan perahu naga dikarenakan keterbatasan tempat dan kondisi laut di Bangka Belitung yang cenderung berombak kencang.



Gambar II.12 Air Berkah yang Digunakan untuk Berbasuh
Sumber: Data pribadi (18/06/2018)

- **Mendirikan Telur Mentah**

Fenomena mendirikan telur ayam mentah dapat dilakukan pada saat perayaan tradisi *Peh Cun*. Pada saat itu, telur ayam mentah akan berdiri tegak dalam posisi berdiri diatas papan yang telah disiapkan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di pantai terdekat di Bangka Belitung, seperti Pantai Air Anyir. Namun, fenomena ini terjadi hanya dalam kurun waktu siang hari pada pukul 12:00 tengah hari hingga pukul 13:00 WIB saat tradisi *Peh Cun*.



Gambar II.13 Mendirikan telur yang dilakukan di Pantai Air Anyir
Sumber : Data Pribadi (18/06/2018)

Secara sains, fenomena unik seperti ini dapat terjadi karena pada saat itu matahari memancarkan cahayanya yang terkuat. Hal ini membuat gaya gravitasi pada hari tersebut menjadi gravitasi terlemah pada tahun tersebut, oleh karena itu membuat telur ayam mentah dapat berdiri pada posisinya. Pada kondisi tersebut posisi matahari berada tepat pada posisi yang istimewa, yakni berada tepat bagian atas garis khatulistiwa. Salah satu syaratnya adalah telur

mentah boleh tidak dicuci terlebih dahulu dan telur tidak boleh dimasukkan ke dalam pendingin. Menurut mitos yang mengatakan jika berhasil mendirikan telur maka orang tersebut akan mendapatkan keberkahan rezeki yang melimpah sepanjang tahun tersebut. Selain itu, ada larangan untuk menyentuk papan telur dengan kaki atau bahkan melangkahi telur yang telah berdiri. Hal itu dapat mendatangkan kesialan sepanjang tahun dan akan mendapatkan hal buruk.

- **Makan Bersama**

Makan bersama yang dilakukan setelah tradisi *Peh Cun* selesai dilaksanakan. Makan bersama ini merupakan acara yang dibuat oleh masyarakat Tionghoa di Pulau Bangka untuk mengeratkan tali persaudaraan antar etnis Tionghoa. Makan – makan yang dilakukan sebagai acara syukur telah menyelesaikan tradisi *Peh Cun* pada tahun ini. Makanan telah disiapkan oleh panitia MATAKIN didukung dengan panggung acara yang digunakan untuk menghibur masyarakat yang telah datang.



Gambar II.14 Masyarakat Tionghoa Makan Bersama Setelah Acara
Sumber: Data pribadi (18/06/2018)

II.3 Objek Pengamatan

II.3.1 Pengamatan Remaja & Tradisi Peh Cun

Objek Penelitian pada penelitian “Makna dari Sejarah Tradisi *Peh Cun*” yaitu para remaja Tionghoa Totok maupun Peranakan khususnya di Pulau Bangka Belitung. Hal tersebut dikarenakan Pulau Bangka Belitung adalah jalur masuk sejarah awal mula imigran etnis Tionghoa melakukan imigrasi pertama kali ke Indonesia.

Selain itu, karena kentalnya tradisi kebudayaan dan solidaritas etnis Tionghoa antar sesama serta antar pribumi dapat dijadikan contoh kekerabatan antar etnis. Disisi lain, minimnya atensi remaja di Pulau Bangka Belitung terhadap dunia sekitar dan tradisi kebudayaan semakin memburuk.

Dari penelitian untuk mendukung teori yang telah dilakukan pada bulan April tahun 2018, melalui kuesioner *online* kepada remaja Tionghoa (campuran) dan pengamatan lapangan yang dilakukan secara langsung saat tradisi Peh Cun berlangsung dapat disimpulkan bahwa remaja Tionghoa di Pulau Bangka yang selalu menjunjung tradisi leluhur mengalami penurunan minat terhadap tradisi sendiri. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja Tionghoa terhadap makna dari tradisi *Peh Cun* pengaruh tersebut disebabkan oleh kurangnya peran orang tua dalam mengajarkan identitas budaya dan tradisi kepada anaknya, terutama anak keturunan etnis Tionghoa (Tionghoa Peranakan). Karena, tradisi kebudayaan berperan penting dalam pertumbuhan masa remaja untuk menjadi pribadi yang dewasa. Disisi lain, pemerintah setempat telah mendukung festival *Peh Cun* sebagai tradisi yang unik untuk menarik perhatian pelancong lokal maupun internasional dapat menjadi pendukung yang baik.

II.3.2 Opini Masyarakat

II.3.2.1 Kuesioner

Menurut Depdikbud (1975), (seperti dikutip Anggar, 2008) menyatakan bahwa kuesioner merupakan salah satu cara untuk menghimpun data yang ditanyakan kepada responden untuk mendapat jawaban berupa serangkaian pertanyaan yang ditujukan untuk penelitian. Kuesioner berguna untuk mencari bukti akurasi data penelitian berdasarkan jawaban masyarakat yang ditargetkan. Kesimpulan kuesioner dapat dibagi menjadi 2 yaitu, berdasarkan kualitatif atau kuantitatif.

Kuesioner yang digunakan ialah pertanyaan tertutup (pilihan ganda) dan beberapa pertanyaan terbuka (jawaban *essay*) yang dibagi menjadi 2 sesi pertanyaan lanjutan melalui media *online* (*google form*). Kusioner dibagikan kepada remaja Tionghoa (16 - 20 tahun) sebagai responden di Bangka Belitung pada bulan April

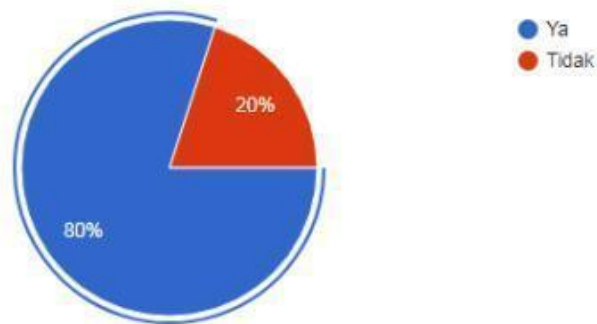
tahun 2018, maka dari itu didapatkan 30 hasil tanggapan yang disimpulkan seperti berikut:

- **Bagan kesimpulan dari kuesioner sesi pertama**

- a. Pertanyaan 1 sesi pertama

Apakah kamu mengetahui 'apa itu tradisi Peh Cun / Ngiat Ciat' ?

30 responses



Gambar II.15 Diagram pertanyaan 1 sesi pertama

Sumber: Data Pribadi

(Diakses pada 18/05/2018)

Dapat disimpulkan kuesioner dari sesi pertama (tahap dasar pemahaman responden) adalah sebagai berikut:

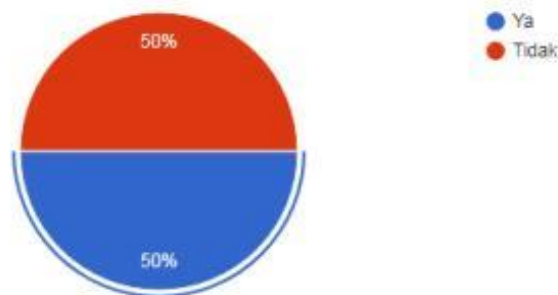
- 100% dari 30 responden merupakan keturunan etnis Tionghoa di Bangka.
- 13.3% dari 30 responden berumur 16 tahun, 23.3% berumur 17, 6.7% berumur 18 tahun, 30% berumur 19 tahun, dan 26.7% berumur 20 tahun.
- 50% dari 30 responden merupakan siswa SMA / SMK dan 50% lainnya merupakan mahasiswa.
- 20% dari 30 responden menyatakan tidak mengetahui apa itu tradisi *Peh Cun*.

- **Bagan kesimpulan dari kuesioner sesi kedua**

- a. **Pertanyaan 1 sesi kedua**

Apakah kalian mengetahui tentang adanya festival Peh Cun di Bangka?
(festival ini diadakan di klenteng Shen Mu Miao, tanjung bunga,
pangkal pinang)

24 responses

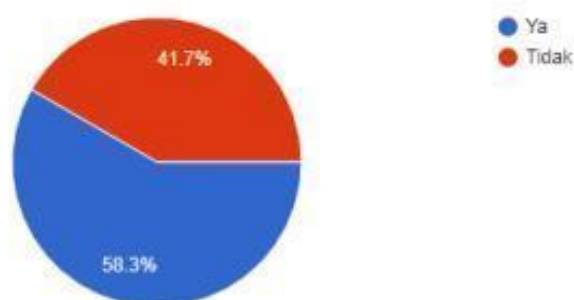


Gambar II.16 Diagram pertanyaan 1 sesi kedua
Sumber: Data Pribadi (Diakses pada 18/05/2018)

- b. **Pertanyaan 2 sesi kedua**

Apakah kalian mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan saat
tradisi Peh Cun?

24 responses

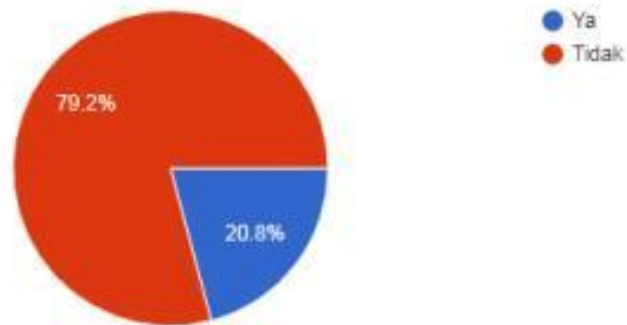


Gambar II.17 Diagram pertanyaan 2 sesi kedua
Sumber: Data Pribadi (Diakses pada tanggal 18/05/2018)

c. Pertanyaan 3 sesi kedua

Apakah kalian mengetahui sejarah dari tradisi Peh Cun?

24 responses

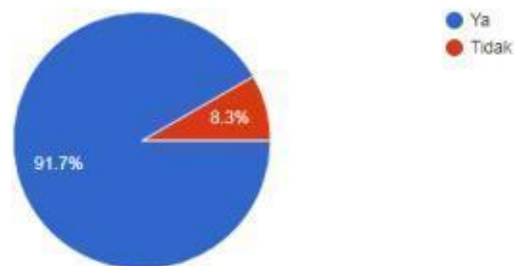


Gambar II.18 Diagram dari Pertanyaan 3 sesi kedua
Sumber: Data Pribadi (Diakses pada 18/05/2018)

d. Pertanyaan 4 sesi kedua

Menurut kalian pentingkah melestarikan tradisi kebudayaan seperti tradisi Peh Cun?

24 responses



Gambar II.19 Diagram dari pertanyaan 4 sesi kedua
Sumber: Data Pribadi (diakses pada 18/05/2018)

Dapat disimpulkan dari kuesioner sesi kedua (tahap detail pemahaman responden) adalah sebagai berikut:

- 54.2% dari 24 responden menjawab mengetahui ciri khas Peh Cun adalah Kue Bakcang (*Zhongzi*).

- 50% dari 24 responden menyatakan tidak mengetahui adanya festival *Peh Cun* di Klenteng Shen Mu Miao, Tanjung Bunga, Pangkalpinang, Pulau Bangka.
- 41.7% dari 24 responden menyatakan tidak mengetahui kegiatan yang dilakukan saat perayaan *Peh Cun*.
- 79.2% dari 24 responden menyatakan tidak mengetahui sejarah tradisi *Peh Cun*.
- 4 orang dari 24 responden dapat memberikan pernyataan tentang sejarah dari Tradisi *Peh Cun*.
- 8.3% dari 24 responden menyatakan melestarikan kebudayaan tradisional adalah hal yang tidak penting.

Dari hasil kuesioner tersebut diperoleh kesimpulan bahwa masih banyak remaja Tionghoa yang tidak mengetahui tradisi *Peh Cun* di Bangka Belitung. Hampir setengah jumlah responden tidak mengetahui kegiatan dan adanya festival *Peh Cun*. Selain itu, banyak remaja etnis Tionghoa yang masih tidak mengetahui makna sejarah tradisi *Peh Cun* dan nilai yang tersirat didalamnya. Hal ini dapat dijadikan bukti untuk memperkuat bahwa minimnya minat remaja etnis Tionghoa yang terkenal dengan sikap *ethnosentrisme* etnis Tionghoa terhadap tradisi kebudayaannya di Indonesia khususnya di etnis Tionghoa di Pulau Bangka Belitung.

II.3.2.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu langkah menemukan kebenaran mengenai data yang diajukan kepada seorang narasumber mengenai sesuatu masalah (Lebrin ; 1992, Hadi ; 2007, Futriana ; 2012). Wawancara berguna untuk mencari informasi lebih detail dan mendalam melalui narasumber yang dapat dipercaya keakuratan jawabannya. Wawancara yang diberikan adalah wawancara semi terstruktur. Narasumber bebas menjawab dengan masih dalam batasan pertanyaan yang diajukan. Melalui wawancara kepada 2 narasumber budayawan di Bangka

Belitung tentang tradisi *Peh Cun* didapatkan informasi tambahan yang dapat disimpulkan seperti berikut:

- **Budayawan, Taufik Salim (82 Tahun) Mantan Ketua MATAKIN BABEL**

Masyarakat Tionghoa di Bangka Belitung memiliki jiwa kebersatuan dan solidaritas yang kuat antar sesama tionghoa maupun antar pribumi. Perayaan *Peh Cun* yang dilakukan setiap tahun selalu menarik banyak peminat, namun sedikit anak muda yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Kegiatan tradisi *Peh Cun* yang wajib dilakukan adalah sembahyang *Duan Wu* bagi umat konghucu, makan bakcang bersama keluarga dan melemparnya ke laut terdekat, mensucikan diri menggunakan air suci berkah yang telah dicampurkan tanaman herbal. Karena keterbatasan tempat perlombaan perahu naga tidak dilakukan di Bangka Belitung.



Gambar II.20 Wawancara mantan ketua MATAKIN BABEL
Sumber : Data Pribadi (Diakses pada 19/04/2018)

Tradisi *Peh Cun* dilaksanakan untuk menghormati jasa seorang patriot yang sudah berani membela negeri tercintanya dan rela mati karena tidak sanggup untuk melihat tanah kelahirannya hancur. Ada banyak kegiatan yang dilakukan, seperti berdoa, sembahyang bersama untuk memohon kepada tuhan agar diberikan kerahmatan, rezeki, dan kedamaian. Untuk peringatan festival *Peh Cun* tahun 2018 diperingati pada tanggal 18 Juni 2018. Hadirin yang datang terhitung 700 orang yang meliputi gubernur, pemerintah setempat, dengan mayoritas masyarakat Tionghoa yang telah tua. Ada pula masyarakat pribumi non tionghoa yang ikut merayakan dan berdoa bersama. Selain itu,

bagi yang masih memiliki darah keturunan Tionghoa walaupun berbeda agama, diharapkan untuk tidak pernah melupakan garis keturunan dan peran para leluhur sehingga dapat hidup tentram seperti saat ini. Tradisi *Peh Cun* diharapkan akan selalu diperingati hingga nanti dan dapat menarik atensi anak muda untuk ikut berpartisipasi melestarikan tradisi ini hingga ke anak cucu nanti.

- **Budayawan, Ko Cui (77 Tahun) keturunan hakka (Tionghoa Totok)**

Tradisi *Peh Cun* adalah tradisi kebudayaan yang dilakukan setahun sekali pada tanggal 5 bulan 5 kalender Imlek. Tradisi ini merupakan perayaan besar masyarakat Tionghoa seperti imlek dan lainnya. Tradisi *Peh Cun* diperingati untuk menghormati jasa panglima / menteri yang mayatnya tenggelam di sungai. Oleh karena itu, perlombaan perahu naga berguna untuk mencari mayatnya dan membuat bakcang lalu membuangnya ke sungai atau laut berguna untuk memberi makan ikan – ikan agar tidak memakan mayat sang panglima.



Gambar II.21 Wawancara dengan budayawan
Sumber : Data Pribadi (Diakses pada 29/04/2018)

Kegiatan yang dilakukan saat *Peh Cun* ialah membuat *nyukcung* (bakcang dalam dialek hakka) dan melemparkannya ke pantai terdekat di Bangka. Kemudian, memakan *nyukcung* bersama dengan keluarga untuk memperingati kesedihan Qu Yuan. Ada pula kebiasaan mandi di laut atau sungai pada jam 12 siang bersama - sama. Hal ini berguna untuk menyembuhkan penyakit dan dapat membuat awet muda. Selain itu, berdoa bersama tidak harus dilakukan dengan membakar garu, karena sebagian orang Tionghoa telah beragama Kristen, Buddha, atau lainnya. Bersembahyang bersama sesuai dengan

kepercayaan masing – masing tidak dilarang dalam tradisi *Peh Cun*. Karena, *Peh Cun* termasuk tradisi kebudayaan bukan keagamaan.

II.3 Analisis

Menurut Umar (2015), analisis merupakan suatu proses kerja dalam sebuah sistem kerja sebelum dilakukan sebuah riset melalui tahapan penulisan laporan. Untuk membantu memecahkan masalah dilakukan analisis *five ws and how*, yaitu *what*, *who*, *where*, *when*, *why*, dan *how*. Teori *five ws and how* dilakukan untuk mencari jawaban atau mengumpulkan informasi, serta memecahkan masalah (Hart, 2012). Untuk mencari jawaban dari permasalahan yang telah didapatkan maka diperoleh pertanyaan seperti hal berikut:

- **What**

Apa yang menjadi permasalahan?

Menurunnya atensi remaja Tionghoa terhadap tradisi kebudayaannya saat ini berdampak pada identitas etnis dan budaya remaja yang merupakan etnis minoritas. Remaja saat ini cenderung mengikuti tradisi kebudayaan lain karena presentasi kebudayaan lain yang lebih menarik. Selain itu, adanya paksaan dan kurangnya pengetahuan remaja terhadap tradisi kebudayaan yang mendasar. Remaja hanya mengetahui tentang tradisi dan ikut, sedangkan tidak mengetahui nilai – nilai yang dapat bermanfaat sebagai pembelajaran dalam kehidupan sosial pada diri remaja tersebut. Salah satu contohnya ialah pengetahuan remaja terhadap makna dari tradisi *Peh Cun* yang mengajarkan toleransi, kepercayaan, dan solidaritas antar sesama serta kesetiaan dan memegang teguh nilai yang dijunjung.

- **Where**

Dimana permasalahan tersebut terjadi?

Pulau Bangka Belitung merupakan tempat yang kental dengan solidaritas dan kekerabatan antar etnis (Yudi, 2013). Dikhawatirkan tingkat toleransi akan mulai menurun pada generasi remaja Tionghoa di Bangka Belitung saat ini. Dikarenakan Pulau Bangka Belitung merupakan acuan keadaan toleransi antar

etnis yang cenderung tinggi dibandingkan sebagian daerah lainnya di Indonesia, terutama terhadap etnis minoritas (etnis Tionghoa).

- **Who**

Siapa yang akan menjadi target dalam permasalahan ini?

Untuk menjaga kelangsungan tradisi kebudayaan etnis Tionghoa di Indonesia, dibentuklah MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia) yang tersebar di Indonesia, salah satunya di Bangka Belitung. Upaya MATAKIN Bangka Belitung untuk melestarikan tradisi kebudayaan etnis Tionghoa berjalan baik dan lancar dengan dukungan pribumi serta pemerintah setempat. Salah satu target MATAKIN adalah remaja Tionghoa yang saat ini tidak sedikit yang mengetahui makna yang dapat diambil dari tradisi kebudayaan tradisional.

- **When**

Kapan permasalahan ini terjadi?

Permasalahan ini mulai terjadi saat tradisi kebudayaan Tionghoa dilarang dirayakan di Indonesia sebelum tahun 2000. Penekanan terhadap etnis Tionghoa yang dilakukan sejak abad ke-18 yang dikarenakan status etnis Tionghoa saat itu merupakan imigran pekerja tambang yang dianggap rendah. Di Bangka Belitung, tradisi kebudayaan diadakan secara tersembunyi dan tetap diikuti oleh mayoritas masyarakat Tionghoa. Namun, permasalahan ini menjadikan anak muda yang tumbuh dalam tekanan tidak boleh menunjukkan etnis kebudayaan dalam kehidupan sosial memilih untuk menyukai kebudayaan lain dan takut menunjukkan kebudayaan Tionghoa dalam kehidupannya, kasus ini sering terjadi pada kalangan remaja Tionghoa Peranakan.

- **Why**

Kenapa permasalahan ini terjadi?

Permasalahan tersebut disebabkan beberapa faktor, yang pertama dikarenakan faktor keluarga yang kurang menanamkan identitas primordial terutama bagi Tionghoa Peranakan karena asimilasi kebudayaan orang tua. Kedua, adanya larangan untuk melakukan perayaan tradisi kebudayaan bagi etnis Tionghoa di Indonesia hingga tahun 2000 mengakibatkan menurunnya kepercayaan diri keturunan etnis Tionghoa dalam kehidupan sosial. Dan yang terakhir adalah

pengaruh kebudayaan lain yang lebih menarik perhatian dibanding kebudayaan sendiri (*Xenosentrisme*). Kebudayaan modern seperti Jepang, Korea, dan lainnya dinilai lebih menarik dibandingkan kebudayaan sendiri bagi para remaja.

- **How**

Bagaimana tanggapan masyarakat Tionghoa tentang tradisi *Peh Cun*?

Bagi masyarakat Tionghoa, terutama yang berada di Pulau Bangka menilai tradisi kebudayaan bukan hanya sekedar tradisi kebudayaan yang dilakukan secara berulang setiap tahunnya. Adanya nilai - nilai yang selalu dijunjung dalam sebuah tradisi kebudayaan dan rasa cinta terhadap kebudayaan yang besar. Menurut Salim (2017), menjalankan sebuah tradisi bukan sebuah paksaan namun dijalankan dengan hati yang tulus dan mengharapkan perubahan baik dalam kehidupan. Selalu ada makna yang tersirat didalam sebuah tradisi kebudayaan dan dapat dijadikan pembelajaran yang baik dikemudian hari. Rasa cinta yang tulus akan tumbuh jika dapat mengenal dengan baik kebudayaannya sendiri. Nilai yang diajarkan dalam tradisi dapat diinterpretasikan melalui sebuah pengalaman menarik tidak harus melalui pengalaman mengikuti kegiatan dari tradisi tersebut. Melainkan, dengan memperdalam pengetahuan terhadap tradisi tersebut agar muncul rasa empati untuk dapat menghargai kebudayaan sendiri, salah satunya adalah sejarah terjadinya tradisi *Peh Cun*.

II.4 Resume

Tradisi *Peh Cun* merupakan tradisi kebudayaan yang mengajarkan etnis Tionghoa manfaat dan dampak dari solidaritas, toleransi, dan kepercayaan antar sesama. Pengetahuan remaja Tionghoa terhadap sejarah tradisi kebudayaan sendiri termasuk sangat minim. Dipengaruhi oleh keadaan keluarga yang kurang memberikan identitas primordial dan adanya tekanan Negara terhadap etnis Tionghoa sejak abad ke-18. Namun, sebagai etnis minoritas masyarakat Tionghoa tidak berhenti mengajarkan tradisi dan kebudayaan kepada penerusnya. Fenomena *Xenosentrisme* yang terjadi pada remaja Tionghoa saat ini dikhawatirkan akan semakin memburuk. Padahal identitas kebudayaan dan tradisi berpengaruh bagi

identitas remaja sebagai hal yang dapat menginterpretasikan masa depan melalui kejadian masa lalu (Santrock, 2005).

Kurangnya pengetahuan akan sejarah dari sebuah tradisi yang dapat diambil manfaat serta dampak baik bagi remaja dapat menghambat pertumbuhan remaja tersebut melalui masa krisisnya yang kebingungan identitas terutama etnis minoritas. Oleh karena itu, untuk menginformasi remaja Tionghoa makna yang tersirat dari sejarah tradisi *Peh Cun* sehingga remaja dapat menginterpretasikan dampak baik dari tradisi tersebut dalam kehidupan sosial. Selain itu, untuk membantu remaja menemukan identitas diri pada masa remaja yang penuh dengan kebingungan identitas harus ditanamkan identitas tradisi dan kebudayaan.

II.5 Solusi Perancangan

Untuk menginformasikan remaja Tionghoa pengetahuan tentang tradisi kebudayaan *Peh Cun* dapat dibuat sebuah media yang menghibur dan interaktif secara sosial dengan konten yang edukatif. Melalui pengetahuan tradisi *Peh Cun* yang dikemas semenarik mungkin untuk menyampaikan makna yang tersirat dari sejarah tradisi tersebut. Remaja harus merasakan secara langsung dampak berupa pengalaman yang berkesan dan mengasyikan, selain itu pengetahuan yang luas terhadap tradisi dapat menumbuhkan rasa empati untuk mulai menyukai kebudayaan sendiri.

Hal ini didasarkan karena remaja merupakan tahap kritis menuju kedewasaan yang menjadikan remaja tidak suka diberikan pembelajaran atau merasa digurui (Santrock, 2005). Oleh karena itu, didapatkan solusi yang efisien yaitu dengan membuat sarana informasi yang mengedukasi dan menghibur agar remaja Tionghoa dapat mempelajari dampak baik dari makna yang tersirat dalam media yang edukatif sekaligus menghibur. Hal ini dikarenakan remaja tidak suka belajar secara langsung, oleh karena itu dibuat media yang dapat menyampaikan materi penting melalui media yang menghibur sehingga remaja tidak menyadari sedang diberikan pelajaran seperti permainan tradisional.